



PENGUNAAN BAHASA GAUL “JAKSEL” DI AKUN JAKARTA MENFESS DALAM MEMBANGUN KETERIKATAN KOMUNITAS DI KALANGAN GEN Z

Milatul Zulfa¹, Ninda Nurul Fadhilah²

Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang^{1,2}

milatulzulfa6@gmail.com¹, nindafad123@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa gaul “Jaksel” yang sering ditemukan di akun Twitter Jakarta Menfess sebagai sarana dalam membangun keterikatan komunitas di kalangan Gen Z. Bahasa gaul ini mencerminkan perpaduan antara bahasa Indonesia, Inggris, dan kosakata khas yang menjadi identitas budaya anak muda Jakarta Selatan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis isi guna mengeksplorasi pola penggunaan bahasa gaul tersebut dan dampaknya terhadap interaksi komunitas daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa “Jaksel” tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial, keakraban, dan eksklusivitas. Selain itu, penggunaannya secara konsisten pada platform Jakarta Menfess mendorong terciptanya rasa keakraban, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat identitas kolektif di kalangan Gen Z. Temuan ini mengungkap bahwa bahasa tidak hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga instrumen sosial dalam membangun keterikatan komunitas.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Jaksel, Jakarta Menfess, Keterikatan Komunitas

Abstract

This research analyzes the use of the slang "Jaksel" which is often found on Twitter accounts Jakarta Menfess as a means of building community ties among Gen Z. This slang reflects a combination of Indonesian, English and typical vocabulary that has become the cultural identity of young people in South Jakarta. The method in this research uses a qualitative approach by analyzing content to explore patterns of slang use and its impact on online community interactions. The research results show that the "South Jakarta" language not only functions as a means of communication, but also as a symbol of social status, familiarity and exclusivity. Additionally, its use is consistent on the platform Jakarta Menfess encourage the creation of a sense of familiarity, increase participation, and strengthen collective identity among Gen Z. These findings reveal that language is not only a medium of communication, but also a social instrument in building community ties.

Keywords: Slang, South Jakarta, Jakarta Menfess, Community Engagement

PENDAHULUAN

Bahasa Jaksel sebagai bentuk bahasa gaul sebagai varian bahasa Indonesia yang mencampurkan bahasa Inggris telah menjadi fenomena sosial yang menarik karena dalam penggunaannya bahasa gaul jaksel tidak hanya mencerminkan identitas kelompok saja tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun keterikatan dalam komunitas khususnya di kalangan Generasi Zoomers atau Gen Z sebagai pengguna aktif media sosial khususnya di X. Lebih lanjut bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial di kalangan remaja terutama di era digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari mereka (Dariz Radyananda Barus et al., 2023).

Data terkait durasi penggunaan internet menurut LPM Teropong UMSU ditemukan bahwa mayoritas responden Gen Z, (35%) dan Gen Y (26%) menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari sedangkan pada kelompok Gen X Boomers lebih sedikit, yakni hanya 19%

(Redaksi Teropong, 2023). Sehingga dapat diketahui Gen Z memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi serta memiliki akses yang luas terhadap berbagai platform digital khususnya di aplikasi X yang menjadi sarana utama dalam menciptakan, menyebarkan, dan mengonsumsi konten-konten berbahasa gaul Jaksel. Selain itu, frekuensi penggunaan media sosial yang cukup tinggi juga memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antar pengguna, sehingga mempercepat proses penyebaran dan evolusi bahasa gaul Jaksel.

Jika ditarik mundur ke belakang tren penggunaan bahasa gaul di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1999 dengan penerbitan "Kamus Bahasa Gaul" oleh aktris kenamaan 90 an Debby Sahertian dan populer di tahun 2000 an. Kamus ini mengangkat kosakata dari *bahasa binan* yakni sebuah variasi bahasa yang awalnya digunakan oleh komunitas waria (transpuan) di Indonesia sebagai alat komunikasi rahasia¹. Bahasa binan, yang dikenal dengan kreativitas dan humor, berkembang menjadi salah satu budaya populer terutama di dunia hiburan. Beberapa kata seperti *rempong* (repot), *cucok* (cocok), dan *say* (sayang) menjadi populer dan digunakan luas di kalangan umum.

Penggunaan bahasa Jaksel di media sosial X juga mencerminkan perubahan budaya yang lebih besar di Indonesia. Urbanisasi dan globalisasi telah membawa pengaruh budaya asing yang signifikan salah satunya yang tercermin dalam bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang digunakan oleh generasi muda sekarang ini (Damaya et al., 2023). Sehingga dapat diketahui bahwa bahasa Jaksel yang sudah menyebar baik secara langsung maupun melalui media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja tetapi juga sebagai bagian dari adanya perubahan sosial yang lebih luas di kalangan Gen Z.

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki dampak signifikan terhadap cara remaja berkomunikasi dan membangun identitas (A. R. Azizah, 2019). Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana bahasa Jaksel berfungsi sebagai alat untuk membangun keterikatan komunitas di kalangan Gen Z. Kesamaan penggunaan bahasa di kalangan Gen Z menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan. Dalam hal ini bahasa Jaksel menjadi semacam "lem" yang menyatukan antar anggota komunitas.

Penelitian ini akan mengeksplorasi terkait bagaimana penggunaan bahasa gaul dalam konteks media sosial X khususnya pada akun Jakarta Menfess dan dampaknya terhadap keterikatan komunitas. Selain itu penelitian ini juga memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa Jaksel yang tersebar melalui media sosial kemudian membentuk interaksi sosial yang membentuk keterikatan komunitas khususnya untuk Gen Z. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan keterikatan komunitas di kalangan Gen Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis fenomena penggunaan bahasa gaul "Jaksel" di media sosial X sebagai alat membangun keterikatan komunitas di kalangan Gen Z. Data dikumpulkan melalui observasi konten media sosial dan analisis dokumentasi dari platform X khususnya akun Jakarta Menfess. Penelitian ini berfokus pada pola penggunaan bahasa, konteks komunikasi, serta makna sosial yang dihasilkan dalam komunitas. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara bahasa gaul "Jaksel" dan keterikatan sosial antar anggota komunitas Gen Z di media sosial X.

¹ (Anastasya, 2020) diakses pada November 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Keterikatan Komunitas

Bagian Teori keterikatan komunitas berfokus pada hubungan emosional dan sosial yang dibangun antara individu dan komunitas mereka. Keterikatan ini mencakup berbagai aspek, termasuk identitas, rasa memiliki, dan keterlibatan dalam aktivitas komunitas. Berdasarkan penelitian oleh Chang dan Wu menunjukkan bahwa keterikatan komunitas dapat mempengaruhi partisipasi individu dalam kegiatan sosial, di mana individu yang memiliki keterikatan yang kuat cenderung lebih aktif dalam berkontribusi pada pengembangan komunitas (Chang, Chih-Yao, 2019). Selain itu keterikatan komunitas juga berfungsi sebagai pendorong bagi partisipasi sukarela dalam proyek-proyek perbaikan komunitas. Dengan demikian, keterikatan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai faktor yang mendorong tindakan kolektif dalam masyarakat (Vernon D. Ryan, Kerry A. Agnitsch, Lijun Zhao, 2009).

Lebih lanjut, keterikatan komunitas juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti komunikasi dan interaksi sosial. Gaya komunikasi dalam komunitas dapat memoderasi hubungan antara keterikatan individu dan komitmen terhadap komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan keterikatan yang berbeda dapat merespons gaya komunikasi yang berbeda pula, yang berdampak pada keterlibatan mereka dalam komunitas (A, Ping-Jen Kao, Peiyu Pai b, 2020). Selain itu komunikasi juga berperan penting dalam membangun keterikatan yang sehat di antara anggota komunitas, yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan sosial (Duschinsky, 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang teori keterikatan komunitas memerlukan perhatian terhadap dinamika komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Teori keterikatan komunitas menjelaskan bagaimana individu terhubung dengan lingkungan sosial dan fisik di sekitar mereka. Dalam konteks penggunaan bahasa, khususnya bahasa gaul "Jaksel" di kalangan Gen Z, keterikatan ini dapat dilihat melalui interaksi sosial yang dibangun di platform media sosial X khususnya pada akun Jakarta Menfess. Bahasa gaul berfungsi sebagai alat komunikasi yang memperkuat identitas komunitas dan menciptakan rasa memiliki di antara anggotanya.

Lebih jauh lagi, bahasa gaul "Jaksel" dapat berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan komunitas. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam mempertahankan kohesivitas kelompok, yang juga berlaku dalam konteks penggunaan bahasa gaul di media sosial. Ketika anggota komunitas menggunakan bahasa yang sama, mereka menciptakan ikatan yang lebih kuat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi dalam diskusi dan kegiatan komunitas (Vania Adiyani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk membangun keterikatan sosial yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, teori keterikatan komunitas dan penggunaan bahasa gaul "Jaksel" di kalangan Gen Z menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas dan keterikatan sosial. Melalui interaksi yang terjadi di media sosial, bahasa gaul tidak hanya menciptakan ruang untuk komunikasi, tetapi juga memperkuat ikatan antarindividu dalam komunitas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana bahasa gaul dapat berkontribusi pada pengembangan komunitas yang lebih kohesif dan inklusif di era digital ini.

Peran Akun Jakarta Menfess dalam Membangun Keterikatan Komunitas

Akun Jakarta Menfess di platform X telah menjelma menjadi ruang publik digital yang unik bagi masyarakat Jakarta Selatan. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berbagi pengalaman dan emosi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas kolektif. Platform media sosial seperti Jakarta Menfess memungkinkan individu untuk menciptakan dan mempertahankan identitas sosial mereka melalui interaksi online (Nugraeni, 2024). Dalam konteks Jakarta Menfess, bahasa gaul khas Jaksel menjadi

salah satu elemen kunci dalam pembentukan identitas komunitas ini. Bahasa gaul Jaksel yang digunakan secara intensif di Jakarta Menfess berfungsi sebagai kode atau sandi yang hanya dimengerti oleh anggota komunitas tertentu. Seperti halnya pada unggahan berikut:



Sumber: Akun @jakmfs di X

Kalimat pada gambar diatas menunjukkan penggunaan kata-kata yang disingkat seperti “TGIF” yang merupakan singkatan dari “Thank God It's Friday” yang artinya “Terima Kasih Tuhan ini Hari Jumat”. Istilah ini merupakan ungkapan masyarakat Amerika untuk menyatakan rasa terima kasih atas akhir pekan. Adapun kalimat ini disusun dengan pola tertentu yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau disebut campur kode sehingga mungkin sulit dipahami oleh orang di luar lingkaran tersebut.

Lebih lanjut bahwa karakteristik utama dari bahasa gaul adalah kemampuannya untuk menciptakan rasa kebersamaan di antara penggunanya. Bahasa gaul sering kali mengandung elemen humor, akronim, dan istilah-istilah baru seperti campur kode yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu, sehingga menciptakan eksklusivitas dan solidaritas di antara anggota kelompok tersebut (N. Azizah & Wijana, 2023). Dalam konteks akun Jakarta Menfess bahasa gaul Jaksel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun penggunaan bahasa gaul Jaksel yang khas juga menjadi simbol identitas komunitas yang menciptakan rasa kebersamaan dan keterhubungan para pengguna secara emosional.



Sumber: Akun @jakmfs di X



Sumber: Akun @jakmfs di X

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa pengguna akun Jakarta Menfess membagikan sebuah tulisan yang mengangkat pengalamannya dengan menggunakan bahasa gaul khas Jakarta Selatan (Jaksel) yang mencampurkan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Tulisan tersebut tidak hanya merepresentasikan pengalaman, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk curahan hati. Dengan gaya bahasa yang santai dan akrab, tulisan ini menciptakan keterhubungan emosional, memungkinkan pengguna lain merasakan empati, kesamaan pengalaman dan keterikatan komunitas.

Jakarta Menfess juga berfungsi sebagai cerminan dari budaya populer Jakarta Selatan. Melalui platform ini, tren, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda Jaksel dapat terpantau dengan jelas. Media sosial seringkali menjadi tempat di mana budaya populer diproduksi dan dikonsumsi. Jakarta Menfess, dengan bahasa gaulnya yang khas yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menjadi salah satu contoh bagaimana media sosial dapat membentuk dan merefleksikan budaya populer suatu komunitas.

Fenomena Jakarta Menfess memiliki implikasi yang luas bagi studi budaya dan media sosial. Platform ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dalam era digital.

Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul “Jaksel” terhadap Dinamika Sosial di Kalangan Gen Z

Penggunaan bahasa gaul "Jaksel" di kalangan Gen Z di Indonesia memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika sosial mereka. Bahasa gaul Jaksel yang mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris telah mencerminkan identitas dan gaya hidup anak muda Jakarta khususnya di wilayah Jakarta Selatan yang kemudian tersebar luas di luar wilayah Jakarta. Bahasa gaul "Jaksel" tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai bentuk eksistensi di kalangan remaja khususnya Gen Z karena harus mengikuti tren dan perkembangan zaman sehingga ketika berkomunikasi akan merasa paham dan dianggap tidak ketinggalan tren. Penggunaan bahasa gaul "Jaksel" juga memiliki implikasi terhadap cara Gen Z memandang status sosial. Pasalnya seseorang yang menggunakan bahasa yang mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris akan dianggap sebagai orang yang memiliki prestise, pendidikan dan status sosial yang tinggi.

Lebih lanjut bahwa media sosial telah menjadi platform utama dalam penyebaran bahasa gaul "Jaksel". Seperti media sosial X khususnya akun Jakarta Menfess turut serta berperan dalam menyebarkan bahasa gaul ke kalangan yang lebih luas. Fenomena ini menunjukkan kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk tren bahasa dan budaya di kalangan generasi muda khususnya Gen Z. Namun, penggunaan bahasa gaul "Jaksel" juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baku. Penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menggunakan bahasa gaul dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia yang formal di kalangan remaja (Angelina Rolas Olivia Naibaho et al., 2023). Hal ini menjadi perhatian, mengingat pentingnya kemampuan berbahasa yang baik dalam konteks pendidikan dan profesional di masa depan. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar tidak mengganggu perkembangan bahasa nasional.

Secara keseluruhan, implikasi penggunaan bahasa gaul "Jaksel" di kalangan Gen Z mencerminkan perubahan dalam dinamika sosial dan komunikasi di era digital. Meskipun bahasa ini berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan sosial seperti keterikatan komunitas, penting bagi kalangan Gen Z untuk tetap menjaga kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Dengan demikian, mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam berbagai konteks sosial dan profesional di masa depan tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bagian dari generasi yang kreatif dan inovatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan bahasa gaul “Jaksel” pada akun Jakarta Menfess menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan medium pembentuk keterikatan komunitas di kalangan Gen Z. Bahasa gaul ini menciptakan eksklusivitas, solidaritas, dan rasa memiliki melalui kombinasi bahasa Indonesia, Inggris, serta istilah khas. Fenomena ini mempertegas peran media sosial sebagai ruang pembentukan identitas kolektif, di mana interaksi yang intensif melalui gaya bahasa tertentu memperkuat hubungan emosional dan partisipasi aktif komunitas. Namun, meskipun memberikan kontribusi positif pada keterikatan komunitas, penggunaan bahasa ini perlu diimbangi dengan pemeliharaan kemampuan berbahasa Indonesia formal agar tidak mengurangi kualitas komunikasi dalam konteks pendidikan dan profesional.

REFERENSI

A, Ping-Jen Kao, Peiyu Pai b, H.-T. T. c. (2020). Looking at both sides of relationship

- dynamics in virtual communities: A social exchange theoretical lens. *Information & Management*, 57(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.im.2019.103210>
- Anastasya. (2020). *Yuk Capcus! Ini Bahasa Binan yang Populer di Tahun 2000-an*. <https://minews.id/cuitan-mi/yuk-capcus-ini-bahasa-binan-yang-populer-di-tahun-2000-an>
- Angelina Rolas Olivia Naibaho, Joan Agus Sirait, Raymond Panuturi Siboro, & Fitriani Lubis. (2023). Analisis Dampak Bahasa Gaul pada Mahasiswa Ilmu Ekonomi B Unimed Terhadap Bahasa Indonesia Masa Kini. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.276>
- Azizah, A. R. (2019). Volume 5 nomor 2, september 2019 33. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39.
- Azizah, N., & Wijana, I. D. P. (2023). Variasi Proses Fonemik Kosakata Bahasa Indonesia Ragam Cakupan di Twitter. *Sintesis*, 17(1), 12–28. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5690>
- Chang, Chih-Yao, and C.-I. W. (2019). The Friend Influence in Network Neighbourhood Context on Adolescents' Community Attachment. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1). <https://doi.org/doi:10.1080/02673843.2019.1679203>.
- Damaya, T., Putri, K. A. P., Marini, Alamri, A. R., Fiani, V. E. A., & Vera, J. (2023). Urbanisasi pada Kalangan Remaja di Desa Jerora Urbanization Among Teenagers in Jerora Village. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, 4(2), 113–120.
- Dariz Radyananda Barus, Sinta Engelika, Sasti Permata, Balqis Balqis, Veri Febrian, & Fitriani Lubis. (2023). Bahasa Gaul Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 122–127. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.120>
- Duschinsky, R. (2020). Cornerstones of Attachment Research. In *online edn, Oxford Academic*.
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Teropong, R. (2023). *Gen Z Indonesia Internet-an Mulu*. <https://teropongdaily.com/gen-z-indonesia-internet-an-mulu/>
- Vania Adiyani, R. L. (2023). Pentingnya Komunikasi Terencana dan Diskusi Melalui Media Sosial Bagi Komunitas OTO Krew. *Jurnal Koneksi*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21388>
- Vernon D. Ryan, Kerry A. Agnitsch, Lijun Zhao, R. M. (2009). Making Sense of Voluntary Participation: A Theoretical Synthesis. *Rural Sociology*, 70(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1526/0036011054831198>